

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tertentu yang kemudian dianalisis dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai standar yang berlaku seperti likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

2.1.1 Solvabilitas

Solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi semua kewajiban-kewajibannya dalam jangka pendek maupun jangka panjang jika bank dilikuidasi. Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan khususnya dana yang dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan baik dana jangka panjang maupun jangka pendek. Dalam praktiknya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan tergantung dari tujuan, syarat-syarat, keuntungan, dan kemampuan perusahaan (Supatmin, 2021:182). Secara teoritis penggunaan utang akan meningkatkan laba dan selanjutnya akan meningkatkan profitabilitas jika laba yang diperoleh tersebut melebihi beban bunga utangnya, begitupun sebaliknya. Karena pada dasarnya penggunaan utang menimbulkan risiko bagi perusahaan yaitu beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan.

2.1.1.1 Pengukuran Solvabilitas

Menurut Kasmir (2017:322), rasio solvabilitas merupakan kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Adapun macam-macam rasio solvabilitas dalam perbankan yaitu :

1. *Primary Ratio* untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam *total assets* masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*.
2. *Risk Assets Ratio* untuk mengukur kemungkinan penurunan *risk assets*.
3. *Secondary Risk Ratio* untuk mengukur penurunan asset yang mempunyai risiko lebih tinggi.
4. *Capital Ratio* untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih.
5. *Capital Adequacy Ratio* kemampuan perusahaan perbankan dalam menyediakan dana untuk mengembangkan usahanya serta menampung kemungkinan risiko yang ditimbulkan dalam kegiatan operasional bank.

Untuk mengukur solvabilitas dalam perusahaan, penelitian ini menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* yang merupakan rasio kecukupan modal dari perusahaan perbankan. Rasio ini termasuk kedalam rasio solvabilitas atau *leverage* yang mana CAR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan perbankan dalam menyediakan dana untuk mengembangkan usahanya serta menampung kemungkinan risiko yang ditimbulkan dalam kegiatan operasional bank. Menurut Qurota dan Widi (2017:4) CAR merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur

kecukupan modal bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur besarnya *Capital Adequacy Ratio* pada perusahaan bank adalah sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Modal merupakan jumlah total dari dua sumber utama ekuitas saham, yaitu modal disetor dan laba ditahan setelah dikurangi semua kewajiban sebagai kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal (Ferawati et al, 2020:52). Modal merupakan tindakan dimana perusahaan memanfaatkan utang sebagai sumber dana untuk memperoleh profitabilitas perusahaan yang optimum. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko atau ATMR merupakan jumlah aset sebuah bank berkaitan dengan dana yang diinvestasikan pada aktiva berisiko baik yang memiliki risiko rendah maupun risiko tinggi. Menurut Fauzi et al (2020:118) terciptanya sistem perbankan yang aman dapat dilihat dari aset perusahaan yang sesuai dengan risikonya dengan tujuan untuk menciptakan sistem perbankan yang lebih aman.

Modal bagi bank digunakan untuk menyerap kerugian yang berasal dari aktivitas perbankan, dan sebagai dasar dari beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Penetapan CAR pada titik tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya risiko sebagai akibat dari berkembangnya ekspansi aset. Hubungan CAR dengan profitabilitas bisa dijelaskan bahwa semakin tinggi modal yang dimiliki menunjukkan bahwa bank semakin mampu menyerap risiko, oleh karena itu semakin tinggi CAR maka akan

semakin banyak modal yang dimiliki untuk menutup penurunan aset dan laba akan semakin meningkat.

2.1.2 Likuiditas

Menurut Hary (2016:149) likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain rasio likuiditas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dapat dikatakan tidak likuid atau *illiquid*.

Manajemen perusahaan harus senantiasa melakukan analisis rasio keuangan secara berkala agar bisa memonitor dan mengevaluasi perkembangan kondisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu. Hal ini perlu dilakukan untuk menjaga kestabilan kas perusahaan agar tidak terjadi kekurangan kas yang mengakibatkan sulitnya melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan, begitupun sebaliknya jangan sampai terjadi kelebihan kas atau kas yang melimpah karena hal tersebut menandakan bahwa terjadi *idle cash* atau kas tidak terpakai dengan maksimal dalam kegiatan operasional perusahaan. Jika perusahaan tidak memedulikan keuntungan maka perusahaan tidak dapat bertahan lebih lama, sedangkan jika perusahaan tidak memedulikan likuiditasnya

maka akan mengalami ketidakmampuan atau kebangkrutan (Pitoyo dan Lestari, 2018:84).

2.1.2.1 Pengukuran Likuiditas

Menurut Kasmir (2017:315) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas dalam perbankan terdiri dari berbagai macam yaitu :

1. *Quick Ratio* yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan, tabungan, dan deposan) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank.
2. *Investing Policy Ratio* yang mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharganya.
3. *Banking Ratio* yang mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki.
4. *Assets to Loan Ratio* untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank.
5. *Investment Portofolio Ratio* yang mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga.
6. *Cash Ratio* untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut.
7. *Loan to Deposit Ratio* untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Untuk mengukur likuiditas bank dalam penelitian ini digunakan *Loan to Deposit Ratio*, karena rasio ini termasuk kedalam kelompok rasio likuiditas dimana rasio likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo saat ditagih dan cara yang paling sederhana untuk mengukur dan menilai likuiditas suatu perusahaan. Adapun rumus LDR yang digunakan menurut kasmir (2017:319) yaitu :

$$LDR = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio keuangan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. Kebutuhan likuiditas suatu bank tentunya memiliki kapasitas yang berbeda-beda dan tergantung pada besarnya suatu bank tersebut, usaha bank, dan sebagainya. Rasio ini juga disebut dengan rasio kredit dimana rasio ini yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang dipergunakan dalam bentuk kredit (Ayuni dan Oetomo, 2017:4). Rasio kredit dana pihak ketiga merupakan rasio yang membandingkan antara penyaluran kredit dengan dana yang masuk ke bank, rasio ini perlu diperhatikan karena menyangkut kelancaran aktivitas yang dilakukan perusahaan perbankan. Besarnya LDR menurut peraturan pemerintah maksimum 110%. Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besar risiko yang ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Semakin tinggi tingkat likuiditas berarti semakin banyak uang yang menganggur, berarti pemasaran uang tidak maksimal dan

akhirnya bank tidak bisa memaksimalkan keuntungannya (Hermina dan Suprianto, 2014:133).

Total loan atau jumlah kredit yang diberikan bank kepada nasabah yaitu berupa penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Kasmir, 2017:82). *Total deposit* atau total dana pihak ketiga merupakan sumber dana yang diperoleh dari masyarakat luas dimana simpanan deposito ini mengandung unsur jangka waktu (jatuh tempo) lebih panjang dan dapat ditarik atau dicairkan setelah jatuh tempo (Kasmir, 2017:69). Menurut Maulida et al (2022:1010) semakin besar jumlah kredit yang ada dibandingkan dengan dana yang dihimpun dari dana pihak ketiga, menunjukkan semakin likuiditas suatu bank. Sebaliknya, semakin kecil jumlah kredit yang ada dibandingkan dengan dana yang dihimpun dari dana pihak ketiga menunjukkan kurang efektivitas bank dalam menyalurkan kreditnya. Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang telah dihimpun memang akan menguntungkan, namun hal ini berkaitan dengan risiko pemilik dana yang sewaktu-waktu menarik dananya atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya. Sebaliknya, apabila bank tidak menyalurkan dananya maka risiko yang diterima bank yakni kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan (Monica, 2019:10). Jadi, bank haruslah menjaga tingkat *Loan to Deposit Ratio* nya agar bank dapat memperoleh laba secara maksimum, sehingga

Loan to Deposit Ratio berpengaruh terhadap *Return On Equity* (Maulida et al, 2022:1010).

2.1.3 Valuta Asing

Valuta asing merupakan mata uang yang diterima, dipakai, dan diakui untuk dijadikan alat pembayaran yang sah dalam perdagangan secara internasional. Menurut Joesoef (2008:9) dalam perdagangan valuta asing terdapat suatu mekanisme dimana mata uang satu ditukar terhadap mata uang lainnya atau disebut dengan pasar valuta asing (*Foreign Exchange Market*). Bank merupakan salah satu pelaku dari pasar valuta asing yang diizinkan untuk beroperasi untuk menghimpun dan menyalurkan dana dalam mata uang selain rupiah atau dinamakan sebagai bank devisa. Bentuk-bentuk dari pelayanan bank devisa adalah menyediakan informasi mengenai harga dari beberapa mata uang, menerima jasa penukaran atau jual beli mata uang baik secara *spot* maupun *forward*, menyediakan deposito dengan satuan mata uang asing, memberikan kredit dalam bentuk mata uang asing, memfasilitasi perdagangan internasional, dan lain sebagainya. Dalam kegiatan transaksi valuta asing dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan bank karena dalam kondisi normal bank akan memperoleh keuntungan dari selisih kurs jual dan kurs beli. Dengan terjadinya fluktuasi nilai tukar mata uang asing, maka bank dapat memperoleh pendapatan berupa *fee* dan selisih kurs.

Mata uang yang sering digunakan sebagai alat transaksi tersebut disebut *hard currency*, yakni mata uang yang memiliki nilai kuat dan relatif stabil serta mengalami apresiasi terhadap mata uang lain. Contoh dari *hard currency* adalah mata uang dari

negara maju seperti Dollar Amerika, Euro Eropa, dan Yen Jepang. Sedangkan ada pula mata uang yang memiliki nilai lemah dan relatif kurang stabil nilainya, serta jarang digunakan yakni disebut dengan *soft currency*. Mata uang yang termasuk kedalam *soft currency* ini sering mengalami depresiasi dan penurunan nilai terhadap jenis mata uang lainnya. Contoh mata uang *soft currency* adalah mata uang yang berasal dari negara-negara berkembang seperti Rupiah Indonesia, Bath Thailand, peso Filipina, dan Dong Myanmar. Bagi para pelaku usaha di negara-negara berkembang dengan mata uang *soft currency* yang bergerak dibidang impor saat akan melakukan transaksi impor diharuskan terlebih dulu menukar mata uang asal dengan mata uang *hard currency* di pasar valuta asing atau *money changer* dengan menggunakan nilai kurs yang berlaku sebagai sistem yang mengatur kurs valuta asing.

2.1.3.1 Sistem Valuta Asing

Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 1999, Bank Indonesia diberikan kewenangan dalam menentukan sistem nilai kurs yang berlaku. Menurut Oktaviar (2017:3) dalam menentukan sistem kurs valuta asing yang berlaku terdapat tiga cara yaitu sebagai berikut :

1. Kurs Tetap

Kurs tetap adalah nilai kurs mata uang dalam negeri yang ditetapkan nilainya oleh pemerintah terhadap mata uang asing seperti USD berdasarkan standar emas, artinya pemerintah menjamin mata uangnya dengan emas. Sebagai contoh pemerintah menetapkan nilai Rp.8000,- per USD. Kelebihan dari sistem kurs ini adalah nilai tukar

mata uang akan stabil, akan tetapi pemerintah diharuskan menyediakan cadangan devisa (emas) yang cukup besar untuk menjaminkannya.

2. Kurs Mengambang

Kurs mengambang adalah nilai kurs mata uang yang nilainya ditentukan oleh kekuatan pasar. Dengan sistem kurs ini nilai mata uang akan selalu berubah, bisa naik atau turun terhadap mata uang asing. Jika permintaan dalam negeri terhadap mata uang asing meningkat maka nilai dollar akan naik terhadap mata uang dalam negeri, akan tetapi jika permintaan atau yang membeli dollar Amerika turun maka nilai dollar Amerika juga akan turun. Sedangkan apabila penawaran atau yang menjual mata uang asing naik maka akibatnya nilai dollar Amerika akan turun. Begitu juga sebaliknya. Dengan demikian dalam sistem kurs mengambang penentuan tinggi rendahnya mata uang ditentukan oleh tinggi rendahnya penawaran dan permintaan terhadap mata uang tersebut.

3. Kurs Distabilkan

Kurs distabilkan atau mengambang terkendali merupakan kombinasi dari kurs tetap dengan kurs mengambang. Dalam sisten kurs ini pemerintah bila dipandang perlu ikut campur tangan menstabilkan kurs jika kurs mata uang asing nilainya terlalu tinggi, sedangkan nilai rupiah terlalu rendah. Apabila nilai rupiah terlalu rendah maka pemerintah melalui bank sentralnya (Bank Indonesia) akan menjual dollar Amerika di pasar uang untuk mengurangi laju depresiasi terhadap rupiah sehingga nilai Dollar Amerika menjadi turun.

2.1.3.2 Fungsi Pasar Valuta Asing

Pasar valuta asing merupakan mekanisme dimana partisipan pasar mentransfer daya beli antarnegara, mendapatkan atau menyediakan kredit untuk transaksi perdagangan internasional, dan meminimalkan paparan (*exposure*) terhadap risiko perubahan nilai tukar. Menurut Eitman et al (2010:169) terdapat beberapa fungsi dari pasar valuta asing yaitu :

1. Transfer dari daya beli diperlukan karena perdagangan internasional serta transaksi modal biasanya melibatkan pihak-pihak yang tinggal di negara-negara dengan mata uang nasional yang berbeda. Masing-masing pihak biasanya ingin bertransaksi dalam mata uangnya sendiri, tetap perdagangan atau transaksi modal itu hanya dapat ditagih dalam satu mata uang tunggal saja. Jadi salah satu pihak harus bertransaksi dalam mata uang asli.
2. Karena pergerakan barang antarnegara membutuhkan waktu, persediaan yang sedang dalam perjalanan harus dibiayai. Pasar valuta asing menyediakan sumber kredit. Sejumlah instrumen khusus, seperti akseptasi bank dan *Letter of Credit (L/C)* tersedia untuk membiayai perdagangan internasional.
3. Pasar valuta asing menyediakan berbagai fasilitas "*hedging*" untuk mentransfer risiko valuta asing kepada pihak lain yang bersedia menanggung risiko tersebut.

2.1.3.3 Partisipan Pasar Valuta Asing

Pasar valuta asing terdiri dari dua tingkat, pasar antarbank atau pasar grosir (*Wholesale Market*), dan pasar klien atau pasar eceran (*retail market*). Masing-masing transaksi di pasar antarbank biasanya berjumlah besar yang merupakan kelipatan dari

jutaan dolar AS atau nilai yang ekuivalen dalam mata uang lain. Sebaliknya kontrak-kontrak antara sebuah bank dengan para klien biasanya untuk jumlah tertentu. Menurut Eitman et al (2010:164) terdapat empat kategori partisipan dalam pasar valuta asing yaitu :

1. Dealer Valuta Asing Bank dan Nonbank

Dealer valuta asing bank dan beberapa nonbank beroperasi baik dalam pasar antarbank maupun klien. Mereka meraup laba dari membeli valuta asing pada harga bid dan menjualnya sedikit lebih tinggi pada harga. Persaingan antara para dealer diseluruh dunia mempersempit rentang di antara bid dan offer sehingga berkontribusi dalam membuat pasar valuta asing menjadi efisien. Para dealer di departemen valuta asing bank internasional yang besar sering kali berfungsi sebagai pembuat pasar. Dealer semacam itu selalu siap setiap waktu untuk membeli dan menjual mata uang yang menjadi spesialisasi mereka dan dengan memelihara posisi persediaan dalam mata uang itu. Mereka berdagang dengan bank-bank lain di pusat moneter sendiri dan di pusat-pusat lain di seluruh dunia untuk mempertahankan persediaan agar tetap dalam batas-batas peragangan (*trading limits*) yang ditetapkan oleh kebijakan bank.

2. Individu dan Perusahaan yang Melakukan Transaksi Komersial dan Investasi.

Para importir dan eksportir, investor portofolio internasional, perusahaan multinasional, para turis, dan pihak lain menggunakan pasar valuta asing untuk memfasilitasi pelaksanaan transaksi komersial atau investasi. Penggunaan pasar valuta asing ini memang diperlukan tetapi hanya bersifat insidental saja sesuai

dengan keperluan komersial atau investasi mereka yang mendasarinya. Sejumlah partisipan tersebut menggunakan pasar valuta asing itu untuk “hedging” risiko valuta asing.

3. Spekulator dan Arbitrager

Spekulator dan arbitrager berusaha untuk meraih laba dari berdagang di pasar itu sendiri. Mereka beroperasi demi kepentingan mereka sendiri, tanpa kebutuhan atau kewajiban untuk melayani klien atau menjamin kesinambungan pasar. Para spekulator mencari seluruh keuntungan dari perubahan nilai tukar. Para arbitrager berusaha mendapatkan keuntungan dari perbedaan nilai tukar simultan di berbagai pasar berlainan. Sebagian besar spekulasi dan arbitrase dilakukan atas kepentingan bank-bank utama oleh para pedagang yang dipekerjakan oleh bank-bank itu. Dengan demikian bank-bank bertindak baik sebagai dealer maupun sebagai spekulator dan arbitrager valuta asing.

4. Bank Sentral dan Departemen Keuangan

Bank sentral dan departemen keuangan menggunakan pasar ini untuk mendapatkan atau membelanjakan cadangan valuta asing negeri mereka maupun untuk mempengaruhi harga dimana mata uang diperdagangkan. Mereka bertindak untuk mendukung nilai mata uangnya sendiri karena berbagai kebijakan yang diadopsi pada tingkat nasional atau komitmen yang diikuti melalui keanggotaan dalam kesepakatan pengembangan mata uang bersama yang mendahului pengenalan euro. Konsekuensinya, motif mereka bukanlah untuk mendapatkan keuntungan, namun lebih untuk mempengaruhi nilai tukar mata uangnya dengan

suatu cara yang akan menguntungkan kepentingan warga negaranya. Dalam banyak peristiwa, sebagai pihak yang potensial mereka mau mengambil posisi rugi, bank-bank sentral dan departemen keuangan berbeda dalam motif dan perilaku dari seluruh partisipan lainnya.

2.1.3.4 Pengukuran Valuta Asing

Untuk mengukur transaksi valuta asing yang dilakukan oleh bank-bank yang bersangkutan, dalam penelitian ini menggunakan rasio Posisi Devisa Netto (PDN) dengan rumus yang dikemukakan oleh Padanun, et al (2019:5676) sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(AV - PV) + BS}{Modal} \times 100\%$$

Posisi Devisa Netto merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontinjensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing kemudian dibagi modal menurut Rusyamsi, (2000:70). Apabila nilai absolut PDN menunjukkan 0, maka posisi PDN disebut *Square*. Apabila nilai absolut PDN menunjukkan positif, maka posisi PDN disebut *Long* atau *Overbought*. Apabila nilai absolut PDN menunjukkan negatif, maka posisi PDN disebut *Short* atau *Oversold*.

Aktiva valuta asing merupakan suatu kekayaan yang dimiliki badan usaha yang berasal dari transaksi valuta asing. Aktiva valuta asing ini terdiri dari kas, emas, giro (termasuk giro pada Bank Indonesia), *deposit on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, margin deposit, surat berharga, kredit yang diberikan, nilai bersih wesel

ekspor yang telah diambilalih, rekening antar kantor aktiva dan tagihan lainnya, dalam valuta asing baik kepada penduduk maupun bukan penduduk. Pasiva valuta asing merupakan kewajiban yang muncul dari transaksi valuta asing yang terdiri dari giro, *deposit on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, margin deposit, pinjaman yang diterima, jaminan impor, rekening antar kantor pasiva, pendapatan komprehensif lainnya dari surat-surat berharga valuta asing selain saham dan kewajiban lainnya dalam valuta asing baik terhadap penduduk maupun bukan penduduk.

Rekening administratif dalam valuta asing adalah rekening yang dapat menimbulkan tagihan dan kewajiban di masa mendatang yang merupakan komitmen dan kontinjensi melalui transaksi valuta asing yang mencakup *spot, forward, option* yang diterbitkan oleh bank, *future, margin trading*, bank garansi, L/C dan produk-produk lainnya yang sejenis. Modal merupakan modal inti dan modal pelengkap sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia yang berlaku mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum pada posisi akhir bulan sebelum bulan laporan.

2.1.4 Profitabilitas

Menurut Hary (2016:192) profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan merupakan sebuah organisasi yang menjalankan kegiatan operasinya dengan tujuan untuk memperoleh laba melalui penjualan produk (barang atau jasa) kepada pelanggannya. Manajemen dituntut untuk untuk meningkatkan pendapatan bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan.

Semua ini akan terwujud apabila perusahaan mampu memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya. Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada pada laporan laba rugi maupun neraca, serta pengukuran ini dapat dilakukan untuk beberapa periode dengan tujuan untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi.

Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan gambaran kinerja fundamental perusahaan tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba yang ditunjukkan dari laba yang diperoleh dari penjualan dan pendapatan investasi (Ferawati et al, 2020:54). Profitabilitas ini sangatlah penting bagi perusahaan karena dengan adanya profitabilitas dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Tanpa adanya profit, maka akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditur, pemilik perusahaan, dan terutama pihak manajemen perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan keuntungannya karena mereka menyadari betapa pentingnya arti profit terhadap keberlangsungan hidup dan masa depan perusahaan. Kinerja yang baik ditunjukkan melalui keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

2.1.4.1 Pengukuran Profitabilitas

Menurut Kasmir (2017:327) rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Adapun macam-macam rasio profitabilitas dalam perbankan diantaranya yaitu :

1. *Gross Profit Margin* untuk mengukur persentase laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya.
2. *Net Profit Margin* untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya.
3. *Return On Equity Capital* untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *capital* yang ada untuk mendapatkan laba setelah pajak.
4. *Return On Assets* untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam *total asset*.
5. *Rate Return On Loans* untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan perkreditannya.

Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, dalam penelitian ini menggunakan rasio *Return On Equity* yang termasuk ke dalam kelompok rasio profitabilitas. Adapun rumus untuk rasio ROE yang digunakan menurut Sudana (2015:25) sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Return On Equity menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan

(Sudana, 2015:25). Untuk mengetahui nilai rasio ROE ini yaitu dilakukan dengan cara membandingkan nilai laba setelah pajak dengan total ekuitas bank. Rasio ini sangat penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Tingkat ROE yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memperoleh tingkat laba yang tinggi dibandingkan dengan tingkat ekuitasnya, serta semakin efisien pula penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen.

Earning After Tax atau sering disebut laba setelah pajak merupakan laba operasi perusahaan setelah dikurang pajak penghasilan (Sarmo et al, 2019:86). Para pemegang saham lebih menyukai pengembalian dividen dengan laba setelah dikurangi pajak daripada laba sebelum dikurangi bunga dan pajak. *Total Equity* merupakan keseluruhan ekuitas ataupun modal yang berisikan hak dan bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan dengan ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus, dan laba yang ditahan (Jawal, 2011 : 54).

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

| No | NamaPeneliti | Judul Penelitian | Persamaan Variabel | Hasil Penelitian | Sumber Jurnal |
|-----|--|---|--------------------|---|--|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. | Rida Hermina dan Edy Suprianto (2014) | Analisis Pengaruh CAR, NPL, LDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROE) Pada Bank Umum Syariah. | CAR, LDR, dan ROE | Secara simultan CAR, NPL, LDR, dan BOPO berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROE). Secara parsial CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap Probabilitas (ROE). | Jurnal Akuntansi Indonesia, Vol.3 No.2 Hal 129-142. |
| 2. | Monica (2019) | Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR Terhadap ROE Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia. | CAR, LDR, dan ROE | Secara simultan CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR berpengaruh terhadap ROE. Sedangkan secara parsial CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROE. | Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 3 No.3 Hal 08-17. |
| 3. | Yulia Qurota Ayuni dan Hening Widi Oetomo (2017) | Pengaruh CAR, LDR, dan CIC Terhadap ROE Perbankan yang Terdaftar di BEI. | CAR, LDR, dan ROE | Secara simultan CAR, LDR, dan CIC berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE) perbankan. Sedangkan secara parsial CAR dan LDR berpengaruh signifikan negatif terhadap ROE. | Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol. 6 No. 6 Hal 1-17. |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
|-----|--|--|--------------------|--|---|
| 4. | Aulia Kurnia Chandrasari (2021) | Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Pada PT. Bank Central Asia TBK). | CAR, LDR, dan ROE | Secara simultan Faktor Internal dan Eksternal berpengaruh terhadap profitabilitas bank (ROE). Secara parsial CAR berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ROE, namun LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. | Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 9 No. 2. |
| 5. | Sofyan Febby Henny Saputri dan Hening Widi Oetomo (2016) | Pengaruh CAR, BOPO, NPL, dan LDR Terhadap ROE Pada Bank Devisa. | CAR, LDR dan ROE | Secara simultan CAR, BOPO, NPL, dan LDR memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE. Secara parsial CAR dan LDR memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap ROE. | Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol. 5 No. 5 Hal 1-19. |
| 6. | Ali Idrus (2018) | Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. | CAR dan ROE. | Secara simultan Faktor Internal dan Eksternal berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE). Secara parsial CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. | Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, Vol. 29 No. 2 Hal 79-98. |
| 7. | Maroni dan Saur Costanius Simamora (2020) | Pengaruh NPL, LDR, dan BOPO Terhadap ROE Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Periode Tahun 2011-2019. | LDR dan ROE. | Secara simultan NPL, LDR, dan BOPO berpengaruh terhadap ROE. Secara parsial LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. | Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen Unsurya Vol. 1 No. 1 Hal 67-82. |
| 8. | Pupik Damayanti dan Dhian Andanarini | Analisis Pengaruh Ukuran (Size), <i>Capital</i> | CAR, LDR, dan ROE. | Secara simultan SIZE, CAR, Pertumbuhan Deposit, dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> Secara | Jurnal Ilmu Manajemen dan |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
|-----|--|---|--------------------|--|--|
| | Minar Savitri (2012) | <i>Adequacy Ratio</i> , Pertumbuhan Deposit, <i>Loan to Deposit Ratio</i> Terhadap Profitabilitas Perbankan Go Public di Indonesia Tahun 2005-2009. | | simultan SIZE, CAR, Pertumbuhan Deposit, dan LDR berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROE). Secara parsial CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROE), sedangkan LDR tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROE). | Akuntansi Terapan, Vol. 3 No. 2 Hal 45-54. |
| 9. | Rafanomezantsoa Heriniaina Solofo Tantely, Sumani, dan Marmono Singgih (2016). | Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. | CAR, LDR, dan ROE. | Secara simultan rasio keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank. Secara parsial CAR memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROE, sedangkan LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE. | Artikel Ilmiah Mahasiswa, Hal 1-7. |
| 10. | Irvan Yoga Pradistya (2021) | Pengaruh NPF, FDR, dan CAR Terhadap ROE | CAR dan ROE | Secara simultan NPF, FDR, dan CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROE. Secara parsial CAR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROE. | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi), Vol. 5 No. 3 Hal 48-59. |
| 11. | Nurul Latifah dan Gatot Kusjono (2021) | Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> dan <i>Non Performing Loan</i> Terhadap <i>Return On</i> | CAR dan ROE. | Secara simultan <i>Capital Adequacy Ratio</i> dan <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> . Secara parsial <i>Capital Adequacy Ratio</i> | Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 1 No. 2 Hal 97-105. |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
|-----|--|---|--------------------|---|--|
| | | <i>Equity</i> Pada PT. Bank Central Asia, Tbk Tahun 2011 – 2019. | | tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i> . | |
| 12. | Hani Maulida Khoirunnisa, Rodhiyah, dan Saryadi (2016) | Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR) dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA dan ROE) Bank Persero Indonesia yang Dipublikasikan Bank Indonesia Periode 2010-2015 | CAR, LDR, dan ROE | Secara simultan CAR, LDR, dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Secara parsial CAR tidak berpengaruh terhadap ROE, sedangkan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. | Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis, Vol. 5 No. 4 Hal 264-271. |
| 13. | Pambuko Naryoto dan Maulidita Novianty (2017) | Pengaruh LDR to LAR Terhadap Tingkat Return On <i>Equity</i> Pada Industri Perbaikan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia | LDR dan ROE | Secara simultan LDR dan LAR berpengaruh signifikan terhadap ROE. Secara parsial LDR berpengaruh terhadap ROE. | Jurnal Ekonomika dan Manajemen, Vol. 1 No. 1 Hal 1-26. |
| 14. | Milda Maulida, Idang Nurodin, dan Gatot Wahyu | Analisis Rasio Kecukupan Modal (CAR), dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) | CAR, LDR, dan ROE. | Secara simultan CAR dan LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE. Secara parsial CAR dan LDR tidak memiliki | <i>Journal of Economic, Business and Accounting</i> , Vol. 5 |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
|-----|-------------------------------------|---|-------------------|---|--|
| | Nugroho (2022). | Terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Indonesia <i>Stock Exchange</i> (IDX). | | pengaruh yang signifikan terhadap ROE. | No. 2 Hal1007-1013 |
| 15. | Dewi Permata Sari (2022) | Pengaruh Likuiditas, Efisiensi dan Solvabilitas Terhadap Rentabilitas Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. | CAR, LDR, dan ROE | Secara simultan LDR, BOPO dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROE. Secara parsial CAR dan LDR berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap ROE. | Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Manajemen, Hal 1-26. |
| 16. | Devi Rositasari dan Dailibas (2022) | Pengaruh NPL dan CAR Terhadap ROE Pada Bank Swasta | CAR dan ROE | Secara simultan NPL dan CAR berpengaruh terhadap ROE. Secara parsial CAR berpengaruh positif terhadap ROE. | Jurnal STEI Ekonomi JEMI), Vol.31, No. 01, Hal 31-36. |

2.2 Kerangka Pemikiran

Suatu badan usaha didirikan memiliki tujuan utama yaitu untuk memperoleh keuntungan. Keuntungan yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk memenuhi pembiayaan operasional perusahaan seperti membayar gaji serta biaya-biaya lainnya, tetapi juga digunakan untuk melakukan ekspansi perusahaan dengan melakukan berbagai kegiatan di masa mendatang. Selain itu hal yang paling penting adalah dengan

diperolehnya keuntungan yang terus-menerus maka kelangsungan hidup dan eksistensi perusahaan tersebut terjamin. Besar kecilnya keuntungan yang diperoleh perusahaan merupakan suatu ukuran keberhasilan dalam mengelola operasional perusahaannya dan keuntungan yang digunakan oleh manajemen dalam mengambil keputusan.

Solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi semua kewajiban-kewajibannya dalam jangka pendek maupun jangka panjang jika bank dilikuidasi. Dalam praktiknya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan tergantung dari tujuan, syarat-syarat, keuntungan, dan kemampuan perusahaan (Supatmin, 2021:182). Secara teoritis penggunaan utang akan meningkatkan laba dan selanjutnya akan meningkatkan profitabilitas jika laba yang diperoleh tersebut melebihi beban bunga utangnya, begitupun sebaliknya. Karena pada dasarnya penggunaan utang menimbulkan risiko bagi perusahaan yaitu beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio kecukupan modal yang mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya (Idroes, 2008:69). Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh solvabilitas yang dimiliki bank terhadap profitabilitas perusahaan perbankan. Semakin besar nilai CAR menunjukkan bahwa manajemen bank dalam menutupi kerugian dan risiko semakin baik. Hal ini dapat mempengaruhi keuntungan yang diperoleh bank dari pengelolaan modal yang optimal karena jika suatu perusahaan memiliki modal yang tinggi maka

perusahaan tersebut memiliki peluang yang cukup besar untuk memperoleh keuntungan yang maksimal.

Hal tersebut mampu mengisyaratkan bahwa Solvabilitas yang diukur dengan rasio CAR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan rasio ROE, pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang diteliti oleh Damayanti dan Savitri (2012) bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROE) dan Saputri dan Oetomo (2016) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan dan positif terhadap Profitabilitas (ROE). Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermina dan Suprianto (2014) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROE) dan penelitian yang dilakukan oleh Monica (2019) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROE).

Likuiditas merupakan suatu rasio keuangan yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Kasmir, 2017:315). Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dapat dikatakan tidak likuid. Pengukuran ini mengingatkan manajemen perusahaan untuk selalu menjaga kestabilan kas perusahaan agar tidak terjadi kekurangan kas yang mengakibatkan sulitnya melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan, begitupun sebaliknya jangan sampai terjadi kelebihan kas atau kas yang melimpah karena hal tersebut menandakan bahwa

terjadi *idle cash* atau kas tidak terpakai dengan maksimal dalam kegiatan operasional perusahaan.

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio keuangan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. Rasio ini juga disebut dengan rasio kredit dimana rasio ini yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang dipergunakan dalam bentuk kredit (Ayuni dan Oetomo, 2017:4). LDR berpengaruh positif terhadap ROE apabila terjadi peningkatan kredit yang disalurkan diikuti peningkatan dana pihak ketiga, dengan tetap memperhatikan debitur secara selektif. Peningkatan LDR akan meningkatkan pendapatan bunga yang diperoleh bank diikuti dengan peningkatan ROE. LDR berpengaruh negatif terhadap ROE apabila terjadi peningkatan kredit yang disalurkan diikuti peningkatan dana pihak ketiga, namun bank kurang selektif dalam penyaluran kredit kepada debitur sehingga terjadi kredit bermasalah yang mengakibatkan penurunan pendapatan bunga diikuti dengan penurunan ROE.

Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROE), pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan Oetomo (2016) bahwa LDR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROE) dan penelitian yang dilakukan oleh Maroni dan Simamora (2020) bahwa LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas (ROE). Hal ini sangat kontradiktif dengan penelitian yang dilakukan oleh Monica (2019) yang menyatakan bahwa LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas (ROE) dan penelitian yang dilakukan oleh Chandrasari (2021) bahwa LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas (ROE).

Valuta asing merupakan mata uang yang diterima, dipakai, dan diakui untuk dijadikan alat pembayaran yang sah dalam perdagangan secara internasional. Menurut Joesoef (2008:9) dalam perdagangan valuta asing terdapat suatu mekanisme dimana mata uang satu ditukar terhadap mata uang lainnya atau disebut dengan pasar valuta asing. Bank merupakan salah satu pelaku dari pasar valuta asing yang diizinkan untuk beroperasi untuk menghimpun dan menyalurkan dana dalam mata uang selain rupiah atau dinamakan sebagai bank devisa. Dalam kegiatan transaksi valuta asing dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan bank karena dalam kondisi normal bank akan memperoleh keuntungan dari selisih kurs jual dan kurs beli. Dengan terjadinya fluktuasi nilai tukar mata uang asing, maka bank dapat memperoleh pendapatan berupa *fee* dan selisih kurs. Dengan demikian valuta asing dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan perbankan.

Posisi Devisa Netto adalah rasio yang digunakan untuk mengukur valuta asing yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontinjensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing terhadap modal menurut Rusyamsi, (2000:70). Apabila nilai absolut PDN menunjukkan 0, maka posisi PDN disebut *Square*. Apabila nilai absolut PDN menunjukkan positif, maka posisi PDN disebut *Long* atau *Overbought*. Apabila nilai absolut PDN menunjukkan negative, maka posisi PDN disebut *Short* atau *Oversold*. Posisi Devisa Netto Rentan terhadap fluktuasi nilai tukar apabila PDN *Square* yaitu menguatnya atau melemahnya nilai tukar tidak berpengaruh

terhadap keuntungan atau kerugian valuta asing, PDN Positif yaitu menguatnya nilai tukar akan menguntungkan dan apabila melemahnya nilai tukar akan merugikan, dan PDN Negatif yaitu menguatnya nilai tukar akan merugikan serta apabila melemahnya nilai tukar akan menguntungkan. PDN digunakan untuk mengendalikan posisi pengelolaan valuta asing dengan fokus pengelolaannya ada pada pembatasan posisi keseluruhan masing-masing mata uang asing serta memonitor perdagangan valuta asing dalam posisi terkendali. Penguasaan mata uang asing tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban dalam valuta asing serta untuk memperoleh pendapatan yang tinggi yang didapat dari selisih kurs jual dan kurs beli, yang selanjutnya akan meningkatkan profitabilitas (Amiroh, 2017:7).

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh kegiatan usahanya selama periode waktu tertentu. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan pendapatan bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan dengan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya. Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada pada laporan laba rugi maupun neraca, serta pengukuran ini dapat dilakukan untuk beberapa periode. Rasio profitabilitas dalam perusahaan dapat diukur dengan berbagai macam indikator, salah satunya yaitu menggunakan *Return On Equity*.

Return On Equity merupakan rasio keuangan yang tergolong kedalam kelompok profitabilitas dengan tujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dari ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas (Hery, 2016:194). Tingkat ROE yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memperoleh tingkat laba yang tinggi dibandingkan dengan tingkat ekuitasnya, dengan kata lain kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal saham yang dimiliki untuk kegiatan operasinya sehingga akan menghasilkan tambahan laba bagi perusahaan. ROE termasuk kedalam rasio profitabilitas, dimana rasio profitabilitas dapat dipengaruhi solvabilitas, likuiditas, dan valuta asing.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diketahui bahwa tingkat profitabilitas dapat dipengaruhi oleh solvabilitas, likuiditas, dan valuta asing. Serta pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa solvabilitas, likuiditas, dan valuta asing memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengajukan hipotesis :

“Solvabilitas, Likuiditas, dan Valuta Asing berpengaruh terhadap Profitabilitas baik secara simultan maupun parsial.”